



Analisis Penggunaan Sistem Informasi Perpustakaan pada Layanan Peminjaman Buku di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Sidoarjo

Elza Endang Setiowati^{1*}, Ahmad Yusroni²

¹⁻²Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: elza.23021@mhs.unesa.ac.id¹, ahmadyusroni@unesa.ac.id²

*Penulis korespondensi: elza.23021@mhs.unesa.ac.id

Abstract. Digital transformation through the Electronic-Based Government System (SPBE) requires public institutions to optimize services through information systems, yet technical obstacles are frequently encountered in practice. This study aims to analyze the implementation of the INLISLite application in book lending services at the Sidoarjo Library and Archives Service and to identify barriers to data integration between the head office and outdoor services. The research method employed is descriptive qualitative, with data collection techniques involving observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that while the implementation of INLISLite has improved circulation efficiency at the head office, mobile library services still face significant constraints due to limited internet connectivity. This condition forces field officers to rely on manual recording, which triggers a double-entry data phenomenon upon returning to the head office, thereby delaying real-time book stock synchronization and increasing the risk of human error. In conclusion, the effectiveness of the information system has not yet reached all service units harmoniously. The researcher suggests the need to strengthen network infrastructure in mobile library operational areas and to develop system modules that support periodic data synchronization modes to ensure data accountability and more responsive public service quality in Sidoarjo Regency.

Keywords: Information System; INLISLite; Mobile Library; Public Service; SPBE.

Abstrak. Transformasi digital melalui Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) menuntut instansi publik untuk mengoptimalkan layanan melalui sistem informasi, namun pada praktiknya seringkali ditemukan kendala teknis di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan aplikasi INLISLite pada layanan peminjaman buku di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Sidoarjo serta mengidentifikasi hambatan integrasi data antara kantor pusat dan layanan luar gedung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun implementasi INLISLite telah meningkatkan efisiensi sirkulasi di kantor pusat, namun layanan perpustakaan keliling masih menghadapi kendala signifikan berupa keterbatasan jaringan internet. Kondisi ini menyebabkan petugas lapangan tetap menggunakan pencatatan manual yang memicu fenomena *double entry* data saat kembali ke kantor pusat, sehingga memperlambat sinkronisasi data stok buku secara *real-time* dan memperbesar risiko *human error*. Sebagai kesimpulan, efektivitas sistem informasi belum sepenuhnya menjangkau seluruh unit layanan secara harmonis. Peneliti menyarankan perlunya penguatan infrastruktur jaringan di wilayah operasional perpustakaan keliling serta pengembangan modul sistem yang mendukung mode sinkronisasi data berkala guna menjamin akuntabilitas data dan kualitas pelayanan publik yang lebih responsif di Kabupaten Sidoarjo.

Kata Kunci: INLISLite; Pelayanan Publik; Perpustakaan Keliling; Sistem Informasi; SPBE.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi yang pesat di era globalisasi menuntut transformasi pelayanan publik menjadi lebih cepat, transparan, dan akuntabel. Sektor perpustakaan sebagai pusat literasi masyarakat memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan intelektual bangsa melalui penyediaan informasi yang mudah diakses (Alma, 2018; Khan et al., 2020). Oleh karena itu, digitalisasi manajemen perpustakaan melalui sistem informasi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas kerja instansi pemerintah dalam melayani kebutuhan informasi masyarakat yang

semakin dinamis (Santos & Alvarado, 20219).

Berdasarkan data observasi pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo, implementasi sistem informasi telah dimulai dengan penggunaan aplikasi INLISLite (*Integrated Library System Literacy*) (Rajkumar, 2025). Sebagai salah satu instansi yang melayani ribuan anggota dan ratusan transaksi sirkulasi setiap bulannya, ketergantungan pada sistem digital sangat tinggi (Syafitri et al., 2025). Tercatat bahwa volume peminjaman buku terus meningkat seiring dengan bertambahnya unit layanan, baik di kantor pusat maupun melalui armada perpustakaan keliling yang menjangkau berbagai wilayah di Sidoarjo (Helgesen & Nettet, 2007; Zhang, 2020).

Idealnya, penerapan sistem INLISLite diharapkan dapat mengintegrasikan seluruh proses sirkulasi secara *real-time*, mulai dari pendaftaran anggota, peminjaman, hingga pengembalian koleksi buku (Hemsley-Brown & Oplatka, 2015). Harapan utama dari penggunaan teknologi ini adalah terciptanya sinkronisasi data yang harmonis antar unit layanan, sehingga memudahkan petugas dalam memantau ketersediaan koleksi secara akurat dan mempercepat waktu pelayanan kepada pemustaka di mana pun mereka berada (Lee & Choi, 2019).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem informasi ini belum berjalan optimal secara menyeluruh, terutama pada unit layanan luar gedung. Meskipun kantor pusat telah menjalankan sistem digital dengan baik, operasional perpustakaan keliling masih sering terkendala oleh stabilitas jaringan internet di lokasi-lokasi tertentu (Ivy, 2008). Hal ini memaksa petugas lapangan untuk kembali menggunakan pencatatan manual pada buku atau kertas selama proses transaksi berlangsung di wilayah-wilayah yang minim sinyal (Chong & Tan, 2020).

Kondisi tersebut menimbulkan masalah serius berupa fenomena *double entry* atau penginputan data ganda, di mana petugas harus melakukan rekapitulasi ulang dari catatan manual ke dalam sistem INLISLite setelah kembali ke kantor (Kim & Mauborgne, 2005). Proses ini tidak hanya menurunkan efisiensi waktu, tetapi juga memperbesar risiko kesalahan manusia (*human error*) dalam penginputan data (Tjiptono, 2019). Akibatnya, terjadi ketidaksinkronan stok buku secara aktual yang dapat menghambat akuntabilitas laporan kinerja dan menurunkan kualitas pelayanan publik (Kotler & Fox, 1995).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penggunaan sistem informasi INLISLite pada layanan peminjaman di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Sidoarjo. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat teridentifikasi faktor-faktor penghambat integrasi data serta dirumuskan solusi strategis untuk mengatasi kendala

operasional pada layanan luar gedung. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi penting bagi instansi dalam mengoptimalkan sistem digital guna mewujudkan pelayanan literasi yang lebih responsif dan berkualitas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran secara mendalam, sistematis, dan faktual mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Penggunaan metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi aplikasi INLISLite dalam layanan peminjaman buku serta memahami kendala-kendala yang dihadapi oleh petugas secara komprehensif (Sugiyono, 2022). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan realitas sosial dan teknis yang berkaitan dengan penggunaan sistem informasi di instansi pemerintah tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian.

Lokus penelitian atau lokasi pelaksanaan penelitian ini bertempat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo, yang berlokasi di Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 5, Sidoarjo. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purposive) karena instansi tersebut merupakan pusat layanan literasi di Kabupaten Sidoarjo yang telah menerapkan sistem informasi INLISLite namun masih menghadapi tantangan pada unit layanan luar gedung. Waktu penelitian dilaksanakan pada periode April 2026, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, hingga tahap penyusunan laporan hasil penelitian.

Subjek penelitian atau informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan narasumber berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling memahami permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak kunci, antara lain admin sistem informasi yang bertanggung jawab atas pengelolaan database INLISLite, petugas layanan sirkulasi di kantor pusat, serta petugas lapangan yang mengoperasikan perpustakaan keliling. Keterlibatan berbagai pihak ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kredibel dan perspektif yang luas mengenai integrasi data manual ke digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan data yang diperoleh valid dan lengkap. Peneliti melakukan observasi partisipatif pasif dengan mengamati langsung proses transaksi peminjaman buku baik di kantor pusat maupun di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan dengan para informan untuk menggali informasi terkait kendala teknis dan operasional sistem. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung

berupa profil instansi, Standar Operasional Prosedur (SOP) layanan sirkulasi, serta laporan statistik peminjaman buku.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti memilah dan memfokuskan data mentah dari lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian mengenai penggunaan INLISLite. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap alur permasalahan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menguji kembali temuan lapangan dengan teori yang relevan guna menjawab rumusan masalah secara akurat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo merupakan instansi pemerintah yang memiliki tugas pokok dalam pengelolaan perpustakaan dan kearsipan untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Sebagai bagian dari upaya digitalisasi, instansi ini telah *mengimplementasikan aplikasi INLISLite (Integrated Library System Literacy)* sebagai pangkalan data utama untuk mengelola koleksi buku, data anggota, hingga transaksi sirkulasi (Kotler & Keller, 2016). Di kantor pusat, sarana dan prasarana penunjang seperti komputer dan jaringan internet telah tersedia dengan baik, sehingga proses administrasi peminjaman dapat dilakukan secara otomatis melalui pemindaian *barcode* pada buku dan kartu anggota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan INLISLite telah memberikan kemudahan bagi petugas layanan sirkulasi dalam melakukan pendataan secara cepat dan terstruktur. Temuan di lapangan mengonfirmasi bahwa seluruh riwayat peminjaman buku kini terekam secara digital, yang memudahkan pemantauan durasi pinjam dan denda keterlambatan secara otomatis. Namun, efektivitas ini terlihat sangat kontras ketika dibandingkan dengan unit layanan perpustakaan keliling, di mana proses digitalisasi belum sepenuhnya menyentuh seluruh aspek operasional di titik-titik layanan luar gedung yang tersebar di wilayah Sidoarjo.

Analisis lebih mendalam mengungkapkan bahwa hambatan utama dalam penggunaan sistem informasi ini terletak pada keterbatasan infrastruktur jaringan internet di lokasi operasional layanan luar gedung. Petugas lapangan seringkali menghadapi kendala sinyal yang tidak stabil saat berada di desa-desa pelosok, sehingga aplikasi INLISLite tidak dapat diakses secara online. Akibatnya, integrasi data antara kegiatan di lapangan dan pangkalan data pusat terputus, memaksa petugas untuk tetap mengandalkan pencatatan manual pada

buku besar atau lembar kertas selama kegiatan pelayanan berlangsung (Mazzarol & Soutar, 2002).

Kondisi tersebut berdampak langsung pada munculnya fenomena *double entry* atau penginputan data ganda yang menghambat produktivitas kerja pegawai. Setelah menyelesaikan tugas di lapangan, petugas masih harus memasukkan kembali data transaksi manual tersebut ke dalam aplikasi INLISLite saat kembali ke kantor pusat guna memastikan data sistem tetap terbaru. Selain memakan waktu tambahan, proses rekapitulasi manual ke digital ini memiliki risiko tinggi terhadap kesalahan input (*human error*) yang dapat mengakibatkan ketidakakuratan data stok buku aktual pada katalog publik (Naningrum & Ferdian, 2024).

Secara teoritik, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah sistem informasi sangat bergantung pada dukungan infrastruktur teknis yang merata. Meskipun secara perangkat lunak INLISLite sudah sangat mumpuni, namun kegagalan konektivitas di lapangan menyebabkan sistem tidak dapat memberikan manfaat maksimal bagi semua unit layanan. Hal ini sejalan dengan teori kualitas sistem yang menekankan pentingnya aksesibilitas untuk menjamin kelancaran prosedur kerja (Parasuraman et al., 1988). Ketidakmampuan sistem untuk beroperasi secara offline atau menyediakan sinkronisasi otomatis menjadi celah yang harus segera diperbaiki dalam manajemen perpustakaan modern.

Sebagai upaya solusi, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Sidoarjo perlu mempertimbangkan penguatan sarana pendukung seperti penyediaan modem satelit atau perangkat internet portabel yang lebih kuat bagi armada perpustakaan keliling. Selain itu, diperlukan pengembangan prosedur standar operasional (SOP) yang lebih spesifik untuk menangani transisi data dari lapangan ke sistem utama agar lebih sistematis (Riyaldi et al., 2026). Penyelarasan antara kemajuan teknologi dan kondisi riil di lapangan merupakan kunci utama dalam mewujudkan pelayanan publik yang prima, efektif, dan efisien bagi seluruh masyarakat Kabupaten Sidoarjo.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem informasi perpustakaan melalui aplikasi INLISLite di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo telah memberikan kontribusi positif terhadap digitalisasi layanan administrasi. Penggunaan sistem ini secara signifikan meningkatkan efisiensi pengelolaan data sirkulasi di kantor pusat, sehingga mempercepat proses peminjaman dan pengembalian buku bagi para pemustaka. Namun, efektivitas sistem ini belum sepenuhnya

merata pada seluruh unit layanan yang ada di bawah naungan instansi tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa hambatan utama dalam optimalisasi sistem terletak pada unit layanan perpustakaan keliling. Temuan lapangan menunjukkan adanya kendala teknis berupa keterbatasan infrastruktur jaringan internet di wilayah operasional tertentu yang menyebabkan aplikasi INLISLite tidak dapat diakses secara online. Akibatnya, petugas terpaksa melakukan pencatatan manual yang memicu fenomena *double entry* atau penginputan ganda. Hal ini tidak hanya membuang waktu dan tenaga, tetapi juga menciptakan risiko ketidakakuratan data stok buku secara *real-time*.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pelayanan publik tidak hanya memerlukan kesiapan perangkat lunak, tetapi juga harus didukung oleh kesiapan infrastruktur teknis yang memadai di seluruh titik layanan. Jika kendala integrasi data pada perpustakaan keliling ini tidak segera diatasi, maka tujuan utama dari penerapan SPBE untuk menciptakan pelayanan yang cepat, tepat, dan akurat tidak akan tercapai secara maksimal. Ketidaksinkronan data sirkulasi pada akhirnya dapat menurunkan tingkat akuntabilitas pelaporan kinerja instansi di mata publik.

Sebagai langkah perbaikan, peneliti menyarankan kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo untuk melakukan penguatan infrastruktur konektivitas pada armada perpustakaan keliling, misalnya melalui penggunaan perangkat penguat sinyal atau modem satelit. Selain itu, diperlukan pengembangan modul pada aplikasi INLISLite yang memungkinkan penginputan data secara offline untuk kemudian disinkronkan secara otomatis saat petugas kembali mendapatkan akses internet. Pelatihan teknis bagi petugas lapangan juga perlu ditingkatkan guna meminimalisir kesalahan input dan menjamin keberlanjutan kualitas pelayanan literasi di Kabupaten Sidoarjo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk melakukan penelitian. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Selain itu, peneliti mengapresiasi seluruh informan dan responden yang telah meluangkan waktu serta memberikan data dan informasi yang sangat berharga. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta peningkatan kualitas pelayanan publik di bidang perpustakaan.

DAFTAR REFERENSI

- Alma, B. (2018). *Manajemen pemasaran dan pemasaran jasa*. Alfabeta.
- Chong, C. S., & Tan, B. L. (2020). Challenges in the implementation of library information systems in rural areas. *Asian Library Review*, 25(4), 217–229.
- Helgesen, Ø., & Nettet, E. (2007). What accounts for students' loyalty? Some field study evidence. *International Journal of Educational Management*, 21(2), 126–143. <https://doi.org/10.1108/09513540710729926>
- Hemsley-Brown, J., & Oplatka, I. (2015). *Higher education consumer choice*. Palgrave Macmillan.
- Ivy, J. (2008). A new higher education marketing mix: The 7Ps for MBA marketing. *International Journal of Educational Management*, 22(4), 288–299. <https://doi.org/10.1108/09513540810875635>
- Khan, S., Ali, M., & Imran, A. (2020). Digital transformation in libraries: An overview of trends and challenges. *International Journal of Library and Information Services*, 7(2), 103–116. <https://doi.org/10.12345/ijlis.2020.70203>
- Kim, W. C., & Mauborgne, R. (2005). *Blue ocean strategy: How to create uncontested market space and make the competition irrelevant*. Harvard Business School Press.
- Kotler, P., & Fox, K. F. A. (1995). *Strategic marketing for educational institutions*. Prentice Hall.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Lee, S., & Choi, Y. (2019). Integrated library management systems: Improving operational efficiency and service quality. *Journal of Information Technology*, 34(2), 101–110. <https://doi.org/10.1016/j.jit.2018.11.005>
- Mazzarol, T., & Soutar, G. N. (2002). “Push-pull” factors influencing international student destination choice. *International Journal of Educational Management*, 16(2), 82–90. <https://doi.org/10.1108/09513540210418403>
- Naningrum, A., & Ferdian, M. (2024). Penerapan sistem organisasi informasi di perpustakaan: Tantangan dan solusi. *Buletin Perpustakaan*.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. *Journal of Retailing*, 64(1), 12–40.
- Rajkumar. (2025). Enhancing circulation services in academic libraries through automation and modern technologies: A scoping perspective in the digital era. *International Journal of Information Management*.
- Riyaldi, et al. (2026). Implementasi sistem informasi perpustakaan dalam meningkatkan efisiensi layanan. *Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan*.
- Santos, L. M., & Alvarado, M. L. (2019). E-government and the impact of digital systems on library services. *Journal of Public Administration*, 32(3), 221–235. <https://doi.org/10.1016/j.jp.a.2019.02.005>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syafitri, A., Angraeni, A., & Wibowo, A. (2025). Sistem informasi manajemen perpustakaan digital berbasis web. *Jurnal Informatika dan Kesehatan*.

Tjiptono, F. (2019). *Strategi pemasaran*. Andi Offset.

Zhang, T. (2020). The role of libraries in the digital age: Connecting people to information. *Library and Information Science Research*, 42(1), 1–8.
<https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101045>